

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen yang telah disebarkan. Penelitian ini dilaksanakan dari oktober hingga desember 2024 di SMAN 13 Banjarmasin, dengan subjek siswa kelas XI tahun ajaran 2024/2025. Fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang virus dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa SMAN 13 Banjarmasin. Penelitian ini mencakup satu variabel bebas, yaitu tingkat pengetahuan virus (X) dan satu variabel terikat, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (Y). Berikut adalah hasil untuk masing-masing variabel:

1. Tingkat Pengetahuan Virus

Tabel 4.1. Data Tingkat Pengetahuan Virus

No.	Keterangan	Nilai
1.	Nilai Tertinggi	100
2.	Nilai Terendah	30
3.	Nilai Rata-rata	74

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Virus

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	16	16%
2	Cukup	34	34%
3	Baik	50	50%
Total		100	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa SMAN 13 Banjarmasin memiliki tingkat pengetahuan tentang virus pada kategori "baik", dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, yang setara dengan 50%. Sementara itu, frekuensi terendah ditemukan pada kategori "kurang", dengan hanya 16 responden atau 16%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan virus siswa SMAN 13 Banjarmasin termasuk dalam kategori "cukup". Kategori cukup menurut Arikunto (2013) dalam Fadli (2022) apabila responden menjawab atau mendapatkan 56-75% dengan benar dari total pertanyaan. Adapun dalam lingkup pendidikan dapat diartikan sebagai memenuhi, memadai atau setara dengan tuntutan kebutuhan tingkat pengetahuan maupun keterampilan seorang siswa.

Berdasarkan hasil data penelitian, diperoleh butir soal dengan rata-rata nilai kurang yang mana terdapat pada butir soal nomor 11 tentang sifat virus yang sama dengan makhluk hidup lainnya, nomor 14, 15 dan 20 tentang siklus litik, nomor 18 tentang siklus lisogenik dan nomor 28 tentang penyebaran virus. Penulis berharap pada poin-poin tersebut dapat diulas kembali baik kepada responden selaku siswa maupun guru yang mengampu mapel tersebut agar dapat meningkatkan pemahaman akan materi yang berkaitan pada poin-poin diatas. Butir-butir soal yang terkategori ke dalam cukup terdapat pada nomor 6 tentang

ukuran virus, nomor 16, 17 dan 21 tentang tahapan siklus litik, nomor 23 tentang virus yang bermanfaat bagi manusia, nomor 26 tentang penyakit pada tanaman yang disebabkan virus dan nomor 30 tentang vaksinasi. Peneliti berharap pada poin-poin tersebut agar dapat juga diulas kembali agar menambah pemahaman pada materi yang berkaitan. Adapun butir-butir soal yang terkategori ke dalam baik terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 tentang struktur virus, nomor 7, 8, 9 dan 10 tentang bentuk virus, nomor 12 dan 13 tentang sifat-sifat virus, nomor 19 tentang tahapan siklus lisogenik, nomor 22 tentang pemanfaatan virus pada bidang pertanian dan nomor 24, 25, 27 dan 29 penyakit-penyakit yang disebabkan virus dan pencegahan virus. Peneliti berharap agar responden mempertahankan dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang materi yang berkaitan dengan poin-poin tersebut.

Tabel 4.3. Kriteria Pengetahuan

Skor	Kategori
76-100	Baik
56-75	Cukup
<55	Kurang

Sumber: arikunto dalam fadli, dkk (2022, h. 406)

2. Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tabel 4.4. Data Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

No.	Keterangan	Nilai
1.	Nilai Tertinggi	93
2.	Nilai Terendah	35
3.	Nilai Rata-rata	75

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

No	Tingkat perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	5	5%
2	Cukup	46	46%
3	Baik	49	49%
Total		100	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa SMAN 13 Banjarmasin memiliki tingkat perilaku hidup bersih dan sehat pada kategori "baik", dengan jumlah responden sebanyak 49 orang, yang setara dengan 49%. Sementara itu, frekuensi terendah ditemukan pada kategori "kurang", dengan hanya 5 responden atau 5%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat perilaku hidup bersih dan sehat siswa SMAN 13 Banjarmasin termasuk dalam kategori "cukup". Kategori cukup menurut Arikunto (2013) dalam Fadli (2022) apabila responden menjawab atau mendapatkan 56-75% dengan benar dari total pertanyaan. Adapun dalam lingkup pendidikan dapat diartikan sebagai memenuhi, memadai atau setara dengan tuntutan kebutuhan tingkat perilaku seorang siswa.

Berdasarkan hasil data penelitian, diperoleh butir soal dengan rata-rata nilai kurang yang mana terdapat pada butir soal nomor 30 tentang tidur malam tepat waktu, peneliti berharap agar responden dapat memperhatikan waktu kualitas tidur dimana hal ini dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga membatasi diri dalam beraktivitas. Adapun butir-butir soal yang terkategori ke dalam cukup terdapat pada nomor 5 tentang kebersihan pakaian, nomor 8 dan 9 tentang pola makan, nomor 15, 17, 19, 20 dan 21 tentang kebersihan lingkungan tempat tinggal dan nomor 23, 25, 26, 27, 28 dan 29 tentang kebiasaan yang

merusak tubuh. Peneliti berharap agar para responden dapat memperhatikan, mempertimbangkan dan mengembangkan perihal perilaku hidup bersih dan sehat pada poin-poin tersebut. Butir-butir soal yang terkategori ke dalam baik terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 6 dan 7 tentang kebersihan diri, nomor 10, 11, 12, 13 dan 14 tentang kebersihan makanan dan tempat makan, nomor 16 dan 18 tentang kebersihan kamar mandi dan nomor 22 dan 24 tentang pencegahan sumber penyakit. Peneliti berharap agar hal ini dapat dipertahankan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan dapat menjadi contoh yang baik kepada generasi mendatang.

Tabel 4.6. Kriteria Pengetahuan

Skor	Kategori
76-100	Baik
56-75	Cukup
<55	Kurang

Sumber: arikunto dalam fadli, dkk (2022, h. 406)

3. Hubungan Pengetahuan Virus dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

a. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat diujikan sebelum melakukan uji analisis data agar mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Nilai hasil uji normalitas tingkat

pengetahuan virus dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji Normalitas

No.	Nama	Nilai Sig	Syarat Sig	Keterangan
1.	Pengetahuan virus	0,091	> 0,05	Data berdistribusi normal
2.	Perilaku hidup bersih dan sehat	0,05	> 0,05	Data berdistribusi normal

Tabel di atas menyatakan bahwa uji normalitas tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat memiliki nilai signifikansi sebesar 0,91 dan 0,05 dimana syarat sebuah data dinyatakan normal dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah > 0,05, artinya data yang didapatkan pada tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk memastikan apakah data penelitian yang didapatkan linier atau tidak. Nilai hasil uji linearitas tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8. Uji Linieritas

Kriteria pengujian	Nilai Sig	Syarat	Keterangan
<i>Linearity</i>	0.950	<0,05	Linearitas tidak terpenuhi

Hasil perhitungan uji linearitas di atas didapatkan nilai 0,950 pada kriteria *Linearity*. Suatu data dinyatakan linier jika pada kriteria *Linearity* nilai sig < dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (tingkat pengetahuan

mikrobiologi) dan variabel Y (tingkat perilaku hidup bersih dan sehat) tidak terdapat hubungan linier, karena nilai sig pada kriteria *Linearity* lebih besar dari 0,05.

b. Analisis Uji Hipotesis

H_0 : Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan virus dengan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat siswa SMA.

H_1 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan virus dengan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat SMA.

1) *Rank Spearman*

Korelasi *Rank Spearman* adalah metode analisis non-parametrik yang digunakan ketika data yang dianalisis bersifat ordinal. Berbeda dengan korelasi *Pearson (product moment)* yang mengharuskan data memiliki hubungan linier dan distribusi normal, *Rank Spearman* tidak memerlukan asumsi tersebut. Dengan kata lain *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tanpa memperhatikan apakah hubungan tersebut linier atau distribusi data normal. Nilai hasil uji korelasi *Rank Spearman* tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat pada kelas XI SMAN 13 Banjarmasin diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,238, karena nilai signifikansi $0,238 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan virus (X) dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat (Y).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Virus

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan virus dengan perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas XI SMAN 13 Banjarmasin, didapatkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan virus siswa kelas XI adalah 74. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tersebut tergolong dalam kategori cukup dengan interval kualitas 56–75. Hasil ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang diterima siswa melalui berbagai sarana. Faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain adalah informasi yang diperoleh, serta tingkat pendidikan. Selain itu, pengalaman pribadi juga menjadi salah satu faktor penting di mana kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang dapat menjadi sumber pengetahuan informal bagi individu tersebut (Arikunto, 2013 dalam Ritonga, 2021 p. 16).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan atau pemahaman terhadap suatu subjek atau objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran (telinga). Proses penginderaan yang menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian seseorang terhadap subjek atau objek tersebut. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar yang kuat untuk membuat keputusan dan menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi masalah yang akan atau sedang dihadapi (Pakpahan, *et. al*, 2021 p.

32). Menurut mubarak (2015) dalam pariati (2020) ada 6 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan, pendidikan merujuk pada bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain mengenai suatu hal untuk membantu mereka memahami dan menguasainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi dan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya.

b. Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai interaksi dan situasi yang dihadapi dalam pekerjaan tersebut.

c. Umur, seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami perubahan baik pada aspek psikis maupun psikologis (mental). Proses ini memengaruhi cara berpikir, pandangan dan kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan.

d. Minat, minat adalah kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal. Minat mendorong seseorang untuk mencoba dan mendalami sesuatu yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan mereka dalam proses tersebut.

e. Pengalaman, pengalaman merujuk pada kejadian atau peristiwa yang pernah dialami seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pengalaman ini dapat mempengaruhi aspek psikologis seseorang baik secara positif maupun negatif dan memberikan wawasan serta pengetahuan yang berharga.

f. Kebudayaan, kebudayaan mempengaruhi pengetahuan dengan nilai dan kepercayaan yang berada ditempat itu, budaya sendiri dapat membentuk perolehan, penyebaran dan pengorganisasian pengetahuan sementara pengetahuan dapat membentuk praktik, kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Memahami hubungan pengetahuan dan budaya sangat penting untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, disebarkan dan dihargai di dalam suatu masyarakat.

2. Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Hasil penelitian mengenai tingkat perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas XI SMAN 13 Banjarmasin menunjukkan rata-rata skor sebesar 75. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat siswa tersebut tergolong dalam kategori cukup dengan interval kualitas 56-75. Perilaku dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan cara dan aturan tertentu. Berdasarkan data hasil penelitian, secara umum perilaku siswa atau responden cenderung positif. Jumlah siswa yang menunjukkan perilaku positif lebih banyak dibandingkan dengan yang berperilaku negatif. Keadaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki siswa serta dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman internal seperti kebiasaan orang tua, maupun pengalaman eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2011) dalam ziyadatu (2019 p. 12) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap perilaku hidup bersih dan sehat menjadi sebuah tindakan atau perbuatan

nyata, maka diperlukan faktor atau kondisi lainnya yang mendukung hal tersebut, antara lain:

a. Persepsi

Persepsi adalah proses mengenal atau memilih suatu objek yang berkaitan dengan tindakan yang akan diambil. Ini melibatkan cara seseorang memandang dan menilai situasi atau objek sebelum membuat keputusan atau bertindak.

b. Respons terpimpin

Respons terpimpin adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan urutan yang benar dan mengikuti contoh yang ada. Seseorang dapat mengikuti petunjuk atau instruksi dengan tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

c. Mekanisme

Mekanisme merujuk pada kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan benar dan otomatis atau hal-hal yang telah menjadi kebiasaan. Proses ini terjadi setelah seseorang terbiasa dengan suatu kegiatan sehingga bisa melakukannya tanpa banyak pemikiran.

d. Adaptasi

Adaptasi adalah tindakan yang sudah berkembang dengan baik secara alami seiring berjalannya waktu. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi baru yang terjadi dengan sendirinya melalui pengalaman dan pembelajaran.

Menurut Azwar (2013) dalam Sukesih (2020 p. 260) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, antara lain: pengalaman

pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosional. Pendapat ini juga diperkuat dengan teori Tjitarsa (1992) dalam Mamengki (2016 p. 17) bahwa perilaku ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan kita dibentuk oleh kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan pengetahuan yang kita miliki.

b. Pengetahuan

Pengetahuan biasanya diperoleh melalui pengalaman, namun juga bisa didapat dari orang tua, teman, guru, buku, media massa dan sumber lainnya.

c. Kepercayaan

Kepercayaan diajarkan oleh orang tua, kakek, nenek serta orang-orang terhormat di sekitar kita. Terkadang seseorang menerima kepercayaan tanpa memverifikasi kebenarannya sehingga penting untuk mempelajarinya dengan teliti untuk memahami dampaknya bagi diri sendiri.

d. Sikap

Sikap mencerminkan pandangan seseorang terhadap sesuatu apakah ia suka atau tidak suka. Sikap dapat berasal dari pengalaman diri sendiri atau dari orang yang dekat dengan kita.

e. Budaya

Budaya di Indonesia sendiri sangat banyak ragamnya. Budaya tercipta oleh pola hidup masyarakatnya dan pola hidup masyarakat terpengaruh oleh masing-masing nilai dan kepercayaan di dalam masyarakat itu sendiri. Budaya dapat

berubah kadang cepat dan terkadang lambat. Perilaku merupakan bagian dari budaya itu sendiri dan budaya itu sendiri sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Hubungan Pengetahuan Virus dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Setelah didapatkan hasil penghitungan, maka untuk mengetahui terdapat adanya hubungan atau tidaknya antara variabel X (tingkat pengetahuan virus) dengan variabel Y (tingkat perilaku hidup bersih dan sehat) siswa kelas XI SMAN 13 Banjarmasin dapat dihitung menggunakan rumus korelasi non-parametrik yaitu uji *Rank Spearman*. Dari pengujian tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,238 maka nilai signifikansi > syarat signifikansi ($0,238 > 0,05$). karena nilai signifikansi $0,238 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan virus (X) dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat (Y). Hal ini menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini dapat diterima, dimana pengetahuan tentang virus tidak memiliki hubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Karakteristik siswa kelas XI SMAN 13 Banjarmasin menurut peneliti mampu menjaga kebersihan dilihat dari minimnya bahkan jarang dijumpai adanya sampah di dalam kelas dimana ini juga dapat terlihat pada hasil tingkat perilaku hidup dan bersih dimana memiliki rata-rata 75, namun pada penelitian ini tidak terdapat adanya hubungan tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat dengan nilai 0,238 ($P > 0,05$). Ketidaksesuaian hasil dari

penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Selain itu, tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan virus dan tingkat perilaku hidup bersih dan sehat bisa disebabkan bahwa pengetahuan pada dasarnya tidak hanya dapat diperoleh dari sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat dan dari media lainnya (majalah, berita, internet, dll). Hal ini juga dapat terjadi karena adanya penerapan pola hidup sehat yang dibentuk melalui pembiasaan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, dengan memberikan pemahaman tentang konsep perilaku hidup bersih dan sehat.

Menurut teori Lawrence Green dalam Mayangsari (2021 p. 150) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor awal dari suatu perilaku yang diharapkan dan pada umumnya berkorelasi positif dengan perilaku. Meskipun begitu juga terdapat penyebab mengapa pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu:

- a. Faktor predisposisi, faktor yang meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan.
- b. Faktor pemungkin, faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas.
- c. Faktor fisik, faktor yang meliputi kesehatan, penyakit, pengaruh suatu zat atau pengobatan.
- d. Faktor pribadi dan emosional, faktor yang meliputi kepribadian, keyakinan, harapan, emosi dan kesehatan mental.

e. Pengalaman hidup, faktor yang meliputi keluarga, budaya, teman, kejadian-kejadian dalam hidup.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak selalu menentukan sikap dan perilakunya, karena pengetahuan saja tidak cukup untuk menggambarkan pola hidup yang dijalani seseorang. Faktor-faktor lain, seperti kondisi ekonomi yang kurang mendukung, meskipun pengetahuan seseorang sudah baik, tetap dapat memengaruhi kemampuannya dalam menerapkan pola hidup sehat (Harikatang et al., 2020). Kurangnya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Namun, ada juga faktor lain yang turut berperan seperti faktor pendukung yang mencakup tersedianya fasilitas kesehatan serta faktor pendorong yang meliputi dukungan dari keluarga, teman dan petugas kesehatan. (Asmuji & Faridah, 2018 dalam mutingah, 2021 p. 55)

Jurnal lain menjelaskan bahwa faktor pendapatan, budaya dan pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang memiliki pendapatan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan anaknya. Selain itu, pola asuh orang tua dalam memberikan contoh perilaku kepada anak sangat memengaruhi sikap anak, sehingga secara tidak sadar anak akan meniru perilaku hidup bersih dan sehat. Di sisi lain, faktor seperti nilai budaya yang bertentangan dengan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menyebabkan seseorang memiliki perilaku yang kurang

baik. Adapun menurut Arnita (2020 p. 10) bahwa perilaku yang baik akan tercermin apabila pengetahuan yang dimiliki seseorang didukung oleh sikap yang positif.

Meskipun penelitian ini membahas hubungan antara pengetahuan tentang virus dan perilaku hidup bersih dan sehat, secara umum masyarakat beranggapan bahwa semakin banyak ilmu atau pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka perilakunya akan semakin baik, dan sebaliknya, orang yang kurang berpengetahuan cenderung berperilaku kurang baik. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Banyak contoh akhir-akhir ini di mana orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi justru melakukan penyimpangan, sementara orang dengan pengetahuan terbatas justru menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji. Tidak sedikit orang yang telah mengenyam pendidikan tinggi justru memiliki sikap diskriminatif, sombong, sering berkonflik dengan orang lain, dan sebagainya. Sebaliknya, orang dengan pendidikan terbatas sering kali menunjukkan perilaku yang lebih baik di masyarakat, seperti jujur, suka menolong, dan lainnya. Seharusnya, orang yang berilmu tinggi juga memiliki perilaku yang baik. Walaupun dalam penelitian ini perilaku responden terkait hidup bersih dan sehat menunjukkan hasil yang baik, kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran masing-masing responden. Penelitian ini hanya melibatkan pengisian kuesioner tanpa observasi lebih lanjut.